

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang meliputi: 1) penentuan lokasi, populasi dan teknik menentukan sampel penelitian; 2) desain dan langkah-langkah penelitian, metode pengumpulan data dan penyusunan instrumen penelitian; 3) metode analisis data.

A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi dan Populasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Jember. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XII IPS Madrasah Aliyah se-Kabupaten. Jumlah Madrasah Aliyah Swasta yang terakreditasi se-Kabupaten Jember sebanyak 13 sekolah yaitu: 1) MA Miftakhul Ulum; 2) MA Miftakhul Ulum Suren; 3) MA Ma'arif Ambulu; 4) MA Ma'arif Jenggawah; 5) MA Ma'arif Kencong; 6) MA Muhammadiyah; 7) MA Riyadlus Solikhin; 8) MA Ashri; 9) MADarussolah; 10) MA Al-Hidayah; 11) MA Al-Amin; 12) MA Alqodiri; 13) MA Wahid Hasyim dengan jumlah total siswa Kelas XII IPS sebanyak 699 siswa. Madrasah Aliyah Negeri di Jember sebanyak 3 Sekolah yaitu: MAN 1 Jember; 2) MAN 2 Jember; MAN 3 Jember, dengan jumlah total siswa kelas XII IPS sebanyak 322. Jumlah total siswa kelas XII IPS dari MA negeri dan swasta sebanyak 1021 siswa (Kemenag. Kab. Jember, 2013).

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Proporsional random sampling* yakni pengambilan sample secara acak dengan teknik undian dengan mempertimbangkan proporsinya antara siswa kelas XII IPS dari MAN dan MA Swasta se-Jember. Sampel yang dimaksud adalah siswa kelas XII

IPS MA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Jember yang dipilih secara acak dengan teknik undian.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian antar para ahli berbeda. Menurut Ary, Jacobs&Rezavieh (1979:198), tidak ada ketentuan yang mengharuskan, berapa jumlah sampel yang dipakai, prinsipnya adalah yang penting representatif, mencerminkan karakteristik populasi. Makin besar suatu sampel makin besar kemungkinan mendekati karakteristik populasi. Dianjurkan 10-20 % dari populasi yang terjangkau. Sementara Issac dan Michael (2007) dalam tabelnya menetapkan responden jika sebanyak 1100 jumlah sampelnya pada taraf signifikansi 0,01 sebanyak 414 dan pada taraf signifikansi 0,05 sebanyak 265.

Dalam penelitian ini Jumlah sampelnya peneliti tetapkan 40 % dari total populasi (Jumlah siswa kelas XII) IPS MA se-Kabupaten Jember yaitu sebanyak $1021 \times 40 \% = 408$ siswa. Dipilih secara random dengan teknik undian. Untuk sumber data kualitatif dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snawball*.

Secara rinci Responden Penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Populasi dan Sampel

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1.	Madrasah Aliyah Negeri I	121	48
2.	Madrasah Aliyah Negeri 2	139	56
3.	Madrasah Aliyah Negeri 3	125	50
4.	Madrasah Aliyah Miftakhul Ulum Kalisat	62	25
5.	Madrasah Aliyah Miftakhul Ulum Suren	35	14
6.	Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu	71	28
7.	Madrasah Aliyah Ma'arif Jenggawah	54	22
8.	Madrasah Aliyah Ma'arif Kencong	72	29
9.	Madrasah Aliyah Muhammadiyah Jbr	59	24
10.	Madrasah Aliyah Riyadlus Solikhin Jbr	41	16
11.	Madrasah Aliyah Ashri Kaliwates	30	12
12.	Madrasah Aliyah Darussolah Jember	72	29
13.	Madrasah Aliyah Al-Hidayah Silo	79	31
14.	Madrasah Aliyah Al-Amin Sabrang	25	10

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

15.	Madrasah Aliyah Alqodiri Jember	36	14
	Jumlah	1021	408

Sumber: Kemenag. Kab. Jember, 2013.

Responden dipilih kelas XII, baik siswa putra maupun putri, karena pertimbangan psikis. Secara psikis, siswa kelas XII telah cukup menyerap materi pelajaran sejarah, materi pembelajaran agama maupun PKn. Memilih MA se-Kabupaten Jember dengan pertimbangan sifat-sifat yang relatif sama. Beberapa kesamaan yang di maksud, antara lain adalah: (1) seluruh populasi adalah siswa dari Madrasah Aliyah, hal ini berarti dalam kegiatan belajar mengajar dan bentuk layanan sekolah kepada seluruh siswa antara sesama sekolah relatif tidak berbeda; (2) dari segi sarana, preasarana relatif sama; (3) dari segi pembinaan, seluruhnya dibina secara langsung oleh Kementrian Agama Kabupaten Jember. Berarti ada kesamaan dan kesatuan langkah dan gerak dalam pembinaan, baik kurikulum yang berlaku maupun kebijaksanaan yang diterapkan; (4) segi latar belakang sosial ekonomi siswa-siswi antar MA relatif sama, kesamaan latar belakang sosial ekonomi ini berkaitan dengan pola kehidupan dan nilai-nilai yang dianutnya; (5) segi geografis, dalam satu ruang lingkup kabupaten yang sama, berarti ada persamaan perolehan informasi jika ada perubahan ketentuan atau pembaharuan pendidikan; (6) segi umur siswa rata-rata 17-18 tahun, berarti tingkat kematangan jiwanya relatif sama.

B. Paradigma, Desain, Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Paradigma dan Desain Penelitian

Menurut Creswell (2009: 7) dan Sugiyono (20011: 398) setiap penelitian memiliki paradigma filosofis yang berfungsi sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian, apakah itu penelitian: 1) kuantitatif; 2) kualitatif; 3) campuran keduanya (*mixed*). Penelitian kuantitatif mendasarkan diri pada filsafat positivisme yang berpandangan bahwa suatu gejala dapat dikelompokkan, diamati, dapat diukur, bersifat sebab akibat, relatif tetap dan bebas nilai. Peneliti dapat memilih beberapa

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

variabel dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif mendasarkan diri pada konstruktivisme, berpandangan tidak semua gejala dapat diamati dan diukur, gejala mengandung makna harus diamati dan dirasakan. Makna adalah data di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif diarahkan pada upaya untuk mengkonstruksikan gejala. Penelitian campuran (*mixed*) atau penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif, paradigma filosofisnya adalah pragmatisme. Menurut Tashakkori & Teddlie (2010: 16) pragmatisme sebagai landasan paradigma filosofis penelitian campuran berfokus pada masalah penelitian dan pemecahannya. Selanjutnya dipertegas oleh Creswell (2009: 16), Pragmatisme sebagai landasan filosofisnya, maka peneliti dapat dengan bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif dalam penelitiannya. Setiap peneliti memiliki kebebasan memilih, metode, teknik, prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Kebenaran adalah apa yang terjadi pada saat itu. Kebenaran tidak didasarkan pada dualitas antara kenyataan yang ada diluar pikiran atau dalam pikiran. Dalam penelitian yang penting adalah memahami dan memecahkan masalah penelitian dengan baik.

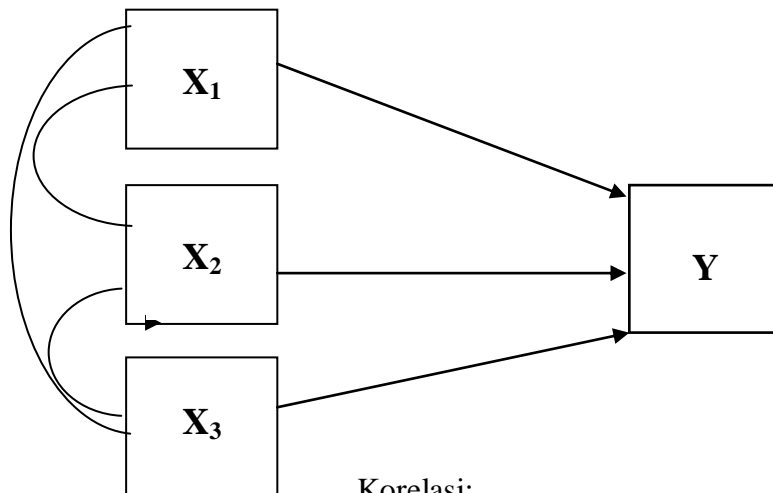
Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu Kuantitatif dan kualitatif dengan strategi *Embedded konkurent (Concurrent embeded strategy)*/ Campuran yang tidak seimbang (Creswell, 2010: 321) atau dikenal juga dengan “ *the dominant-less dominant design*” (Creswell, 1994: 177). Dalam desain penelitian ini yang primer (utama) adalah Kuantitatif yang sekunder (pelengkap) adalah kualitatif. Data base sekunder kualitatif berperan sebagai pendukung dalam penelitian ini (Creswell, 2010: 312). Penggunaan kombinasi kuantitatif dan kualitatif akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik (Creswell, 2009; Sugiyono, 2011).

Bagian pertama dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitiannya adalah penelitian korelasional, yakni mencari hubungan antar variabel (McMillan & Schumacher, 2001: 53). Variabel yang diteliti

meliputi apresiasi pembelajaran sejarah sebagai variabel bebas pertama (X_1), penghayatan ideologi Pancasila sebagai variabel bebas kedua (X_2), penghayatan nilai-nilai agama sebagai variabel bebas ketiga (X_3) dan sikap nasionalisme sebagai variabel terikat (Y). Menggunakan rancangan korelasional karena untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap variabel Y , harus dianalisis terlebih dahulu korelasi selanjutnya determinansi dan kontribusinya (Sudjana, 1992; Hadi, 2004).

Hubungan antar variabel terlihat dalam bagan di bawah ini:

HUBUNGAN VARIABEL X_1 , X_2 , X_3 DENGAN Y



Keterangan :

X_1 = Apresiasi pembelajaran sejarah
 X_2 = Penghayatan Ideologi Pancasila
 X_3 = Penghayatan nilai-nilai agama
 Y = Sikap nasionalisme

Korelasi:

1) X_1 dengan Y
 2) X_2 dengan Y
 3) X_3 dengan Y
 4) X_1, X_2, X_3 secara bersama-sama dengan Y

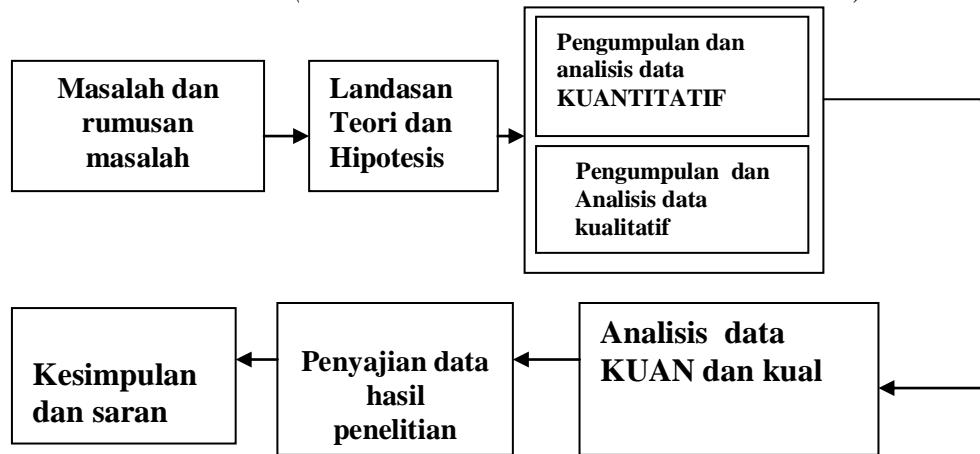
Strategi kombinasi Embeded konkurent (*Concurrent embedded strategy*) langkah langkahnya dapat divisualkan sebagai berikut:

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN STRATEGI KOMBINASI EMBEDED
KONKUREN (*CONCURRENT EMBEDDED STRATEGY*)



(Creswell, 2009; Sugiyono, 2011)

Langkah-langkahnya secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: Penelitian ini berangkat dari masalah penelitian yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti memilih teori untuk memperjelas masalah dan untuk merumuskan hipotesis, berikut menyusun instrumen penelitian. Setelah instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dan sudah dipastikan valid dan reliabilitasnya, maka digunakan untuk mengumpulkan data, guna menjawab rumusan masalah kuantitatif dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Pengumpulan data kuantitatif (primer) dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data kualitatif (sekunder). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yaitu kuesioner apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila dan penghayatan nilai-nilai agama. Pengumpulan data kualitatif dengan observasi dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari sampel yang dipilih secara random dengan teknik undian. Pengumpulan data kualitatif dikumpulkan berdasarkan sampel *purposive* dan *snowball*. Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik dan data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif (Bungin, 2005: 83)

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data kuantitatif yang telah terkumpul dengan teknik pengumpulan data kuantitatif yakni kuesioner dan data kualitatif yang telah terkumpul dengan teknik pengumpulan data kualitatif yakni observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis untuk digabungkan dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan data kualitatif mana yang memperkuat, memperluas dan menggugurkan data kuantitatif. Jika ditemukan data kualitatif yang tidak selaras dengan data kuantitatif maka dapat dilakukan teknik triangulasi (metode, sumber, waktu) sehingga diperoleh kepastian data atau data yang akurat. Data kuantitatif yang bersifat deskriptif dan hasil pengujian hipotesis, berikut data kualitatif sebagai pelengkap selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dan dilengkapi dengan data kualitatif. Selanjutnya data tersebut diberikan pembahasan sehingga hasil penelitian semakin lengkap, jelas dan mantap. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan dan saran-saran (Creswell et al. dalam Thashakkori & Teddlie, 2010; Sugiyono, 2011).

2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan tambahan sebagai pelengkap (kurang dominan), yang dominan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang utama untuk mengumpulkan data tentang apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila, penghayatan nilai-nilai agama dan sikap nasionalisme menggunakan angket atau kuesioner. Dilengkapi metode wawancara dan observasi yang sifatnya kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kerlinger (1992: 769) yang intinya bahwa wawancara dapat dijadikan sebagai penopang atau pelengkap metode lain, memvalidasi metode-metode lain dan untuk menyelami lebih mendalam motivasi responden serta alasan atau argumentasi responden dalam memberikan jawaban tersebut. Metode observasi

juga diterapkan dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas serta mempertegas data yang diperoleh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Singarimbun (1995: 9), dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner kemudian diperkaya dengan wawancara dan observasi yang kualitatif, gambaran fenomena sosial sosial yang diperoleh akan semakin jelas. Untuk menguji keabsahan data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan metode (Patton, 1987: 331). Metode pengumpulan data yang digunakan lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan responden yaitu tentang apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila, penghayatan nilai-nilai agama dan sikap nasionalismenya. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara umum dengan pendekatan terarah, yang merupakan jalan tengah atau perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara berstruktur atau dikenal dengan *the general interview approach* (Patton, 1987: 109; Wiraatmadja, 1992: 149). Wawancara dilakukan pada responden yang menjawab ekstrim atau yang dipandang perlu oleh peneliti untuk memvalidasi jawaban-jawaban responden sebelumnya yang telah diperoleh melalui kuesioner, dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam. Diharapkan memperoleh informasi tambahan yang lebih jelas dan mendalam.

Kelebihan wawancara ini baik untuk mengukur sikap dan isi hati yang memungkinkan penjajagan bagi peneliti serta dapat memberikan informasi yang matang dan mendalam (Turner & Johnson dalam Thashakkori & Teddlie, 2010: 277).

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti untuk mendapat informasi yang lebih akurat. Observasi dilakukan pada saat selama

penelitian ada di lokasi penelitian, baik pada saat menyebarkan kuesioner maupun pada saat pembelajaran berlangsung atau kesempatan lain yang dipandang perlu oleh peneliti dalam selang waktu yang tidak terlalu lama. Metode observasi juga diterapkan sebagai pelengkap dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas serta mempertegas data yang diperoleh melalui kuesioner sebelumnya. Dalam melakukan observasi juga menggunakan pedoman observasi dalam bentuk rubrik penilaian perilaku berbasis nilai/karakter formatnya mengikuti format dari Puskur Kemdiknas (Puskur, 2010: 23) Kelebihan metode observasi memungkinkan peneliti menyaksikan perbuatan subyek penelitian secara langsung dan memungkinkan pengukuran perilaku yang relatif obyektif (Turner & Johnson dalam Thashakkori & Teddlie, 2010: 283).

c. Kuesioner

Kuesioner sebagai metode pengumpulan data yang utama untuk mengumpulkan data tentang apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila, penghayatan nilai-nilai agama dan sikap nasionalisme. Bentuk kuesioner dijelaskan lebih lanjut dalam sub-bab instrumen penelitian. Alasan penggunaannya karena kelebihan kuesioner adalah baik untuk mengukur sikap, menggali motivasi, isi hati dari subyek penelitian dan mudah dilakukan serta validitas pengukurannya lumayan tinggi untuk kuesioner yang tersusun dan teruji baik (Turner & Johnson dalam Thashakkori & Teddlie, 2010: 275).

3. Definisi Operasional

- a. Apresiasi pembelajaran sejarah adalah: kesediaan, kegairahan untuk menerima, merespons terhadap kegiatan pembelajaran sejarah serta penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah, yang didasari pengalaman, pemahaman dan keyakinan bahwa hal-hal tersebut adalah

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik, bernilai dan menarik untuk dipilih sebagai pedoman perilaku maka diidamkan, yang pada akhirnya memberikan kegembiraan dan kepuasan. Sedangkan pembelajaran sejarah yang di maksud adalah: keseluruhan kegiatan belajar mengajar dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data diperoleh menggunakan angket apresiasi pembelajaran sejarah, yang dikonstruksi oleh peneliti dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Indikatornya dan deskriptornya meliputi: 1) menerima dan memberikan perhatian secara terseleksi: a) mau menerima keberadaannya; b) mau memberikan perhatian karena ada rasa tertarik; 2) setuju memberi respon: a) kepasifan inisiatif dalam memberikan respon; b) patuh melakukan aktivitas karena diwajibkan; 3) mau memberikan respon: a) ada kemauan pribadi dalam memberikan reapon; b) melakukan aktivitas didorong oleh minat, pemahaman dan atas dasar kesadaran; 4) merasa senang dan puas memberikan repon: a) ada kepuasan dan dapat menikmati dalam memberikan respon; b) menggemari; c) terhibur pada saat dan setelah melakukan aktivitas atau merespon; 5) menerima dan menghayati nilai-nilai: a) dapat merasa bahwa pengajaran sejarah memberikan nilai dan makna; b) menerima nilai-nilai karena memahami nilai tersebut berguna baginya; 6) memilih nilai: a) memilih nilai-nilai sebagai pedoman perilaku; b) selalu mencari nilai-nilai terkandung dalam objek yang dibaca, didengar dan dilihatnya.

- b. Penghayatan ideologi Pancasila adalah penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Meliputi Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, data dikumpulkan dengan menggunakan angket penghayatan ideologi Pancasila yang dikonstruksi oleh peneliti dan diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dikumpulkan dengan observasi dan wawancara.

Penghayatan ideologi Pancasila. Indikatornya terdiri atas 1) Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bermasyarakat. Deskriptornya meliputi: a) sebagai ideologi dalam kehidupan sosial keagamaan; b) sebagai ideologi dalam kehidupan sosial ekonomi; c) sebagai ideologi dalam kehidupan sosial budaya; d) sebagai ideologi dalam kehidupan sosial politik. 2) Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Deskriptornya meliputi: a) sebagai ideologi individu dalam kehidupannya sebagai bangsa (warga negara) Indonesia; b) sebagai ideologi bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa/negara lain.

- c. Penghayatan nilai-nilai agama meliputi nilai-nilai ajaran agama Islam tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, meliputi: nilai toleransi, kerukunan, kelembutan dan kebaikan, kerjasama dan kekompakan, ketaatan, keadilan, kejujuran, permusyawaratan, kesetaraan/persamaan hak dan kewajiban, perjuangan, kecintaan pada tanah air. Data dikumpulkan dengan angket nilai-nilai ajaran agama Islam tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dikonstruksi oleh peneliti dan diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dikumpulkan dengan observasi dan wawancara.

Indikator dan deskriptornya adalah: 1) Toleransi: saling menghargai perbedaan pendapat, sikap, tindakan, kepercayaan/agama dan budaya; 2) Kerukunan: membina kerukunan antar sesama pemeluk agama maupun beda agama, etnik, budaya (masyarakat majmuk); 3) Kelembutan dan kebaikan: lemah lembut pada sesama, menjalin hubungan baik antar individu, kelompok masyarakat dan bangsa; 4) Kerjasama dan kekompakan: kerjasama antar individu dan kelompok masyarakat serta menjaga persatuan dan kesatuan; 5) Ketaatan: taat pada agama, aturan pemerintah dan Undang-undang; 6) Keadilan: adil terhadap sesama (tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang); 7) Kejujuran: Lurus

hati, apa adanya, tidak curang, menentang korupsi, menentang nyontek dan plagiat; 8) Permusyawaratan: membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; 9) Kesetaraan/Persamaan hak dan kewajiban: memiliki kersamaan hak dan kewajiban; 10) Perjuangan: gigih berjuang mencapai cita-cita/tujuan dan menjadi pribadi yang unggul; 11) Kecintaan pada tanah air: cinta bangsa dan tanah air diwujudkan dengan kepedulian terhadap pemberantasan kemiskinan, kebodohan, aktif belajar dan selalu meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan kreativitas serta meningkatkan kondisi/tingkat kesehatan masyarakat.

- d. Sikap Nasionalisme adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi dan golongan yang dilandasi oleh; (1) cinta bangsa dan tanah air; (2) sadar berbangsa satu bangsa Indonesia; (3) Sadar bernegara Indonesia; (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara. Indikator dan deskriptornya dijelaskan secara rinci dalam kisi-kisi instrument penelitian sikap nasionalisme. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket sikap nasionalisme, yang dikonstruksi oleh peneliti dan diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dikumpulkan dengan observasi dan wawancara

4. Instrumen Penelitian

Ada beberapa metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Menggunakan metode angket atau kuesioner untuk meraih data penghayatan ideologi Pancasila, data penghayatan nilai-nilai agama tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta data tentang apresiasi pembelajaran sejarah, begitu juga data sikap nasionalisme. Untuk melengkapi data-data tersebut

juga menggunakan metode studi dokumen, observasi dan wawancara. Untuk pengumpulan data tersebut disusun instrumen penelitian sesuai kebutuhan.

a. Apresiasi Pembelajaran Sejarah

Untuk mengetahui apresiasi pembelajaran sejarah, data diraih melalui angket/koesioner. Pada penelitian ini menggunakan angket tipe pilihan karena pada umumnya tipe ini lebih menarik bagi responden. Kuesioner cuma meminta responden untuk memilih salah satu jawaban dari sekian alternatif yang disediakan (Hadi, 1986; 67). Instrumen Variabel apresiasi pembelajaran sejarah, item-itemnya disusun empat option yaitu: (1) S=selalu, (2) SR=sering, (3) K=kadang-kadang, (4)TP=tidak pernah. Bobot jawaban jika pernyataan positif maka jawaban S=selalu skornya 4, SR=sering skornya 3, K=kadang-kadang skornya 2, TP=tidak pernah skornya 1. Jika pernyataan negatif skornya sebaliknya. Kelebihan skala model ini tidak mengukur aspek kemampuan berdasarkan pengetahuannya tetapi menekankan pada bagaimana kebiasaan yang mereka lakukan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga penghayatan nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari terungkap dengan jelas. Diharapkan juga dapat meminimalisasikan spekulasi kecenderungan responden yang menjawab ke pilihan moderat (Supardan, 2004; Azwar, 2010).

Penyusun angket didasarkan pada indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Kuesioner Apresiasi Pembelajaran Sejarah

N0	Indikator	Deskriptor
1.	Menerima dan memberikan perhatian secara terseleksi	1.1 Mau menerima keberadaannya 1.2 Mau memberikan perhatian karena ada rasa tertarik
2.	Setuju memberi respon	2.1 Kepasifan inisiatif dalam memberikan respon 2.2 Patuh melakukan aktivitas karena diwajibkan.

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Mau memberikan respon	3.1 Ada kemauan pribadi dalam memberikan respon
		3.2 Melakukan aktivitas didorong oleh minat, pemahaman dan atas dasar kesadaran.
4.	Merasa senang dan puas memberiakn respon	4.1 Ada kepuasan dan dapat menikmati dalam memberikan respon
		4.2 Menggemari
		4.3 Terhibur pada saat dan setelah melakukan aktivitas atau merespon
5.	Menerima dan menghayati nilai-nilai	5.1Dapat merasa bahwa pengajaran sejarah memberikan nilai dan makna
		5.2 Menerima nilai-nilai karena memahami nilai tersebut berguna baginya
6.	Memilih suatu nilai	6.1 Memilih nilai-nilai sebagai pedoman perilaku
		6.2 Selalu mencari nilai-nilai terkandung dalam objek yang dibaca, didengar dan dilihatnya.

b. Penghayatan Ideologi Pancasila

Untuk mengukur dan mengetahui penghayatan ideologi Pancasila instrumen yang digunakan adalah kuesioner penghayatan ideologi Pancasila. Skor hasil kuesioner menggambarkan tingkat penghayatan ideologi Pancasila. Lingkup penghayatan ideologi Pancasila diselaraskan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Jenjang SMA/MA terdiri atas (1) Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bermasyarakat; (2) Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3. Kisi-kisi Kuesioner Penghayatan Ideologi Pancasila

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Penghayatan Ideologi Pancasila	1.Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bermasyarakat	1.1 Sebagai ideologi dalam kehidupan sosial keagamaan
			1.2 Sebagai ideologi dalam kehidupan sosial ekonomi
			1.3 Sebagai ideologi dalam kehidupan sosial budaya
			1.4 Sebagai ideologi dalam kehidupan sosial politik
		2.Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	2.1 Sebagai ideologi individu dalam kehidupannya sebagai bangsa (warga negara) Indonesia
			2.2 Sebagai ideologi bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa/negara lain

Instrumen Variabel penghayatan ideologi Pancasila item-itemnya disusun empat option yaitu: (1) S=selalu, (2) SR=sering, (3) K=kadang-kadang, (4)TP=tidak pernah. Bobot jawaban jika pernyataan positif maka jawaban S=selalu skornya 4, SR=sering skornya 3, K=kadang-kadang skornya 2, TP=tidak pernah skornya 1. Jika pernyataan negatif skornya sebaliknya. Skala ini menekankan pada bagaimana kebiasaan yang mereka lakukan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga penghayatan nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari terungkap dengan jelas (Supardan, 2004; Azwar, 2010).

c. Penghayatan Nilai-Nilai Agama

Dalam kaitannya dengan penelitian ini penghayatan nilai-nilai agama adalah penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam tentang kehidupan

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hidup bermasyarakat mengandung pengertian hidup di lingkungan masyarakat, di dalamnya tercakup hubungan antar individu dalam masyarakat, hubungan antara individu dengan kelompok masyarakat serta hubungan antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya . Hidup berbangsa dan bernegara menekankan pada bagaimana individu tersebut dalam menjalani kehidupan sebagai bagian dari suatu bangsa dan sebagai warganegara dengan segala hak dan kewajibannya.

Data diperoleh dari kuesioner tentang penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Instrumen Variabel penghayatan nilai-nilai agama Islam, item-itemnya disusun menggunakan empat option yaitu: (1) S=selalu, (2) SR=sering, (3) K=kadang-kadang, (4)TP=tidak pernah. Bobot jawaban jika pernyataan positif maka jawaban S=selalu skornya 4, SR=sering skornya 3, K=kadang-kadang skornya 2, TP=tidak pernah skornya 1. Jika pernyataan negatif skornya sebaliknya. Skala ini menekankan pada bagaimana kebiasaan yang mereka lakukan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga penghayatan nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari terungkap dengan jelas (Supardan, 2004: 161). Lingkup nilai-nilai agama diselaraskan dengan lingkup yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA/MA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara rinci sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kisi-kisi Kuesioner Penghayatan Nilai-nilai Agama

No	Nilai-nilai Agama	Indikator/Deskriptor
1.	Toleransi	Saling menghargai perbedaan pendapat, sikap, tindakan, kepercayaan/agama dan budaya
2.	Kerukunan	Membina kerukunan antar sesama pemeluk agama maupun beda agama, suku, budaya (masyarakat majmuk)
3.	Kelembutan dan Kebaikan	Lemah lembut pada sesama, menjalin hubungan baik antar individu, kelompok masyarakat dan bangsa

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Kerjasama dan Kekompakan	Kerjasama antar individu dan kelompok masyarakat serta menjaga persatuan dan kesatuan.
5.	Ketaatan	Taat /patuh pada agama, aturan pemerintah dan Undang- undang
6.	Keadilan	Adil terhadap sesama (tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang)
7.	Kejujuran	Lurus hati, apa adanya dan tidak curang, menentang korupsi, menentang nyontek dan plagiat
8.	Permusyawaratan	Pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah
9.	Kesetaraan /Persamaan hak dan kewajiban	Memiliki kesamaan hak dan kewajiban
10.	Perjuangan	Gigih berjuang mencapai cita-cita/ tujuan dan menjadi pribadi yang unggul
11.	Kecintaan pada tanah air	Cinta bangsa dan tanah air diwujudkan dengan kepedulian terhadap pemberantasan kemiskinan, kebodohan, aktif belajar dan selalu meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan kreativitas serta meningkatkan kondisi /tingkat kesehatan masyarakat.

d. Sikap Nasionalisme

Untuk mengetahui sikap nasionalisme, instrument yang digunakan adalah Instrumen yang item-itemnya disusun empat option yaitu: (1) S=selalu, (2) SR=sering, (3) K=kadang-kadang, (4)TP=tidak pernah. Bobot jawaban jika pernyataan positif maka jawaban S=selalu skornya 4, SR=sering skornya 3, K=kadang-kadang skornya 2, TP=tidak pernah skornya 1. Jika pernyataan negatif skornya sebaliknya. Kelebihan skala model ini tidak mengukur aspek kemampuan

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan pengetahuannya tetapi menekankan pada bagaimana kebiasaan yang mereka lakukan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga sikap nasionalisme dan perilaku sehari-hari sebagai perwujudannya terungkap dengan jelas (Supardan, 2004: 161). Bentuk di atas merupakan salah satu bentuk skala psikologi yang menunjukkan frekwensi kejadian yang menggambarkan realitas dari responden (Azwar, 2010: 33).

Sikap Nasionalisme adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi dan golongan yang dilandasi oleh; (1) cinta bangsa dan tanah air; (2) sadar berbangsa satu bangsa Indonesia; (3) Sadar bernegara Indonesia; (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas sikap nasionalisme dapat diukur dari indikator:

Tabel 3.5. Kisi-kisi Kuesioner Sikap Nasionalisme

No	Indikator/Deskriptor
1.	<p data-bbox="370 1283 1421 1325">Cinta bangsa dan tanah air</p> <p data-bbox="370 1325 1421 1465">1.1 Mencintai wilayah nasional diwujudkan ikut serta menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam sebaik-baiknya, serta ikut serta menjaga keutuhan wilayah nasional.</p> <p data-bbox="370 1465 1421 1665">1.2 Mencintai bangsanya diwujudkan dengan beraktivitas yang produktif dan kongkrit dalam bentuk melawan ketidakadilan, bekerja keras memberantas kemalasan, kemiskinan, korupsi, kebodohan, ketidakjujuran, narkoba, semangat belajar sepanjang hayat, selalu meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan daya saing bangsa.</p>

	1.3 Selalu waspada terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara seperti ancaman teroris, Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) dan kelompok-kelompok yang ingin memisahkan diri dari NKRI
2.	Sadar berbangsa satu bangsa Indonesia
	2.1 Ikut serta menjaga kerukunan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, serta kelompok dengan kelompok dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
	2.2 Mencintai budaya Indonesia dengan ikut melestarikan dan mengembangkan budaya nasional dan berbagai budaya bangsa yang positif seperti budaya religius, gotong-royong, tertib, toleransi, santun, beretos kerja tinggi, semangat berjuang mencapai cita-cita, mandiri dan kreatif
	2.3 Selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, keluarga dan golongan
3.	Sadar bernegara Indonesia
	3.1 Menaati undang-undang
	3.2 Mengaku dan menghormati bendera merah putih, lagu kebangsaan, dan lambang negara
4.	Rela berkorban untuk bangsa dan negara
	4.1 Rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum. Diwujudkan antara lain dalam bentuk, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, menjadi relawan, PMR, organisasi sosial, Pramuka, Osis, PPDI (Perhimpunan Donor Darah Indonesia), ikhlas menyumbang korban bencana dll.
	4.2 Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Diwujudkan antara lain kesiapan bertugas/dinas mengabdikan di daerah terpencil untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik. Kesiapan bertugas/berdinas keluar negeri jauh dari keluarga, jika diberi tugas oleh negara. Ikhlas menyumbangkan harta yang dimilikinya untuk kepentingan negara.

e. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.

Agar menghasilkan data yang baik, maka instrumen penelitian harus valid dan reliabel. Untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen maka akan diuji-cobakan terlebih dahulu.

Instrumen apresiasi pembelajaran sejarah, sikap nasionalisme, penghayatan ideologi Pancasila dan penghayatan nilai-nilai agama menggunakan validitas bangun pengertian dan validitas butir. Validitas bangun pengertian atau (*construct validity*) menunjuk sejauh mana suatu instrumen mengukur sifat atau bangun pengertian tersebut (Ary *et al.*, 2011: 288). Menurut Doll (Ary, *at al*, 1979:290), validitas kontrak merupakan gabungan pendekatan logis dan empiris. Pendekatan logis karena penyusunannya menekankan pada unsur-unsur (indikator) yang membentuk bangun pengertian atau kontrak tersebut, sebagai dasar merumuskan item-itemnya. Untuk menilai valid tidaknya dilakukan dengan menelaah, apakah item-itemnya benar-benar sesuai/cocok dapat mengukur unsur-nsur tersebut. Segi empiris validitas kontrak atau bangun pengertian dapat diuji secara internal hubungan antara item-item dengan keseluruhan, memiliki korelasi positif signifikan, begitu juga antar skor indikator. Suatu bangun pengertian atau kontrak harus sejauh mungkin terpisah dengan bangun pengertian lain yang secara teoritik dan empirik terpisah, yang ditunjukkan dengan rendahnya koefisien korelasinya.

Agar memenuhi validitas bangun pengertian maka alat ukur dirancang atas dasar bangun pengertian teori tertentu yang mendasarinya. Sesuai dengan pendapat di atas maka variable penelitian dikembangkan ke dalam indikator-indikator sesuai dengan teori yang mendasarinya. Indikator-indikator ini kemudian dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan (Faisal, 1988: Best, 1970). Selanjutnya dilakukan analisis faktor untuk mengetahui signifikansi korelasi antar faktor (indikator) yang membentuk suatu variabel penelitian (Ghozali, 2011; Ary *et al.*, 2011).

Di samping validitas bangun pengertian (*Construct*), dipergunakan juga analisis validitas butir atau item dengan menggunakan rumus korelasi dengan mengkorelasikan setiap jawaban tiap butir dengan skor total jika korelasinya signifikan maka butir tersebut layak untuk digunakan atau memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya (Azwar, 2012: 70). Minimal koefisien validitas yang harus dicapai adalah 0,300 sebagaimana yang ditegaskan oleh Cronbach (1970: 429), bahwa koefisien validitas 0,300 sampai dengan 0,5 dapat dijadikan kriterianya dan sudah

memberikan kontribusi yang baik dan diharapkan dapat memperoleh koefisien validitas yang lebih tinggi. Kriteria di atas selaras juga dengan panduan koefisien validitas prediktif yang digunakan *US Departemen Labor, Employment training and Administration* sebagaimana dikutip oleh Emery (2007: 3) sebagai berikut: $> 0,35$ diinterpretasikan artinya sangat berguna; $0,21$ s/d $0,35$ interpretasinya artinya dapat berguna; $0,11$ s/d $0,2$ interpretasinya artinya tergantung keadaan; $< 0,11$ interpretasinya “tidak berguna”.

Disamping itu juga menggunakan validitas muka (*face validity*), dan validitas logis (*logical validity*) dalam arti berhubungan bentuk/format dan kesesuaian konteks item dengan tujuannya dengan penilaian ahli (Nazir, 1987; Awar, 2012) dalam hal ini di konsultasikan dengan para ahli/dosen pembimbing.

Reliabilitas adalah keterpercayaan, keterandalan dan konsistensi hasil pengukuran (Azwar, 2003; Best, 1970). Reliabilitas suatu instrumen penelitian sangat penting, ada beberapa teknik untuk menganalisis reliabilitas suatu instrumen. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Untuk kuesioner apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila, penghayatan nilai-nilai agama dan sikap nasionalisme. Teknik *Alpha Cronbach's* diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1. Kriteria besarnya reliabilitas suatu instrumen ada beberapa pendapat. Menurut Nugroho (2005, 105) dan Sujianto (2007: 99), kriterianya dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$. Sementara Wells dan Wollack (2003: 51), mengatakan jika suatu test standar yang resiko/taruhannya tinggi yang disusun secara profesional maka koefisien konsistensi internal minimal 0,90. Jika tes tidak begitu tinggi resiko/taruhannya maka koefisien konsistensi internal 0,80 atau 0,85. Jika merupakan tes yang dibuat di kelas digunakan oleh para guru paling tidak memiliki koefisien reliabilitas 0,70. Selanjutnya Kaplan dan Saccuzzo (1982:106), menjelaskan, “*reability estimates in range of .70 to .80 are good enough for most purposes in basic research.*” Dipertegas lagi oleh Nunnally (1994: 48), dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach $\text{Alpha} > 0,70$. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menetapkan kriteria koefisien validitasnya sebesar 0,70. Untuk Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan dengan program SPSS 21.

C. Analisis Data

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Uji Persyaratan Analisis

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi. Sebelum dianalisis dilakukan uji persyaratan analisis yaitu: (1) sample yang diambil harus acak; (2) distribusi skor variable X dan Y normal atau mendekati normal (3) hubungan antar variabel X dan Y linier (Hadi, 1987; Allen & Edwards, 1985).

Syarat pertama sampel harus acak, dilaksanakan pada teknik pengambilan sampel yaitu dilakukan dengan *proporsional random sampling* dengan teknik undian. Analisis Uji persyaratan dilakukan dengan bantuan Program SPSS, sedangkan analisis yang dimaksud meliputi: Analisis uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorof Smirnof*. Ketentuan pengujian jika probabilitas *Asymp.Sig* lebih besar dari *level of significant* (α) maka berdistribusi normal atau jika signifikansi atau probabilitasnya >0.05 distribusinya adalah normal (Santoso, 2006; Sujianto, 2007).

Uji multikoloniaritas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Hal ini karena model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikoloniaritas). Untuk mendeteksi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang tinggi umumnya di atas 0,90 maka hal ini ada indikasi terjadi multikoloniaritas; 2) dilihat dari varian inflation faktor (VIF), ini untuk menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/\text{toleransi}$), Nilai Cutoff yang umum dipakai yang menunjukkan adanya multicoloniaritas adalah nilai toleransi $\leq 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Maka kriterianya jika nilai $VIF > 10$ disimpulkan terjadi multikoloniaritas (Ghozali, 2012: 108)..

2. Analisis Data

- a. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data masing-masing variabel yaitu variabel apresiasi pembelajaran sejarah (X_1), data penghayatan ideologi Pancasila (X_2), data penghayatan nilai-nilai agama (X_3) dan data sikap

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasionalisme (Y) meliputi: mean, median, modus dan standar deviasi. Data dideskripsikan secara kuantitatif berdasarkan analisis statistik deskriptif dan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan hasil angket, wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

- b. Analisis korelasi dan regresi metode *stepwise* untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel X terhadap variabel Y, yaitu variabel X_1 terhadap variabel Y, variabel X_2 terhadap Y dan variabel X_3 terhadap Y dengan bantuan SPSS 21. pada taraf signifikan (*probabilitas*) $\leq 0,05$ % .
- c. Analisis korelasi dan regresi ganda untuk mengetahui kontribusi secara bersama-sama variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y serta untuk mengetahui persamaan regresi ganda. Bentuk persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$. sebagai alat prediksi keberadaan variabel X terhadap variabel Y (Allen. L & Edwards.,1985; Sudjana, 1992). Pengolahan data dengan program SPSS 21

D. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum pengumpulan data dilakukan maka dilakukan uji coba instrumen penelitian pada subyek penelitian yang tidak termasuk dalam responden penelitian, yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Uji coba dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember pada 42 siswa.

Uji coba instrumen penelitian meliputi kuesioner apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila, penghayatan nilai-nilai agama dan sikap nasionalisme. Uji coba instrumen ini untuk mengetahui validitas dan realibilitas butir-butir soal/pernyataan dalam instrumen. Analisis validitas butir butir atau item menggunakan rumus korelasi pearson sedang reliabilitasnya dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Pengolahan data menggunakan program SPSS 21.

Proses uji coba instrumen penelitian melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti membuat konsep awal kuesioner penelitian berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun dan telah dikonsultasikan pembimbing serta diperbaiki berdasarkan saran-saran pembimbing.
2. Tahap uji coba instrumen penelitian, peneliti melakukan uji coba kepada sebanyak 42 siswa yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian, tetapi tidak termasuk dalam responden penelitian.
3. Tahap analisis butir atau item, menganalisis setiap butir soal atau pertanyaan serta memperhatikan masukan-masukan yang diberikan responden, berkaitan dengan butir yang mungkin susah dipahami maksudnya atau kurang jelas, selanjutnya melakukan perbaikan.
4. Tahap menentukan butir-bitir soal atau item yang setelah diuji validitas dan reliabilitasnya memenuhi persyaratan dan dipilih sebagai butir atau item yang nantinya dipakai untuk pengumpulan data pada responden penelitian.

Berdasar hasil analisis faktor dan validitas butir soal atau pertanyaan dan hasil analisis reliabilitas instrumen diperoleh sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis faktor variabel apresiasi pembelajaran sejarah diperoleh nilai *Kaiser-Mayer-Olkin(KMO) and Bartlett's test* sebesar 0,874 pada taraf signifikansi 0,000. Koefisien korelasi masing-masing faktor/indikator sebagai berikut: faktor 1 = 0,896, faktor 2 = 0,881, faktor 3 = 0,892, faktor 4 = 0,847, faktor 5 = 0,882, faktor 6 = 0,860. Dapat disimpulkan semua faktor valid sebagai pembentuk variabel apresiasi pembelajaran sejarah. Hasil analisis butir kuesioner apresiasi pembelajaran sejarah dari 40 butir soal/pertanyaan yang dinyatakan validitasnya rendah/ tidak valid dan dinyatakan gugur sebanyak dua butir soal/pertanyaan yaitu pada butir soal nomor 13 dan 36. Soal yang memenuhi syarat validitasnya sebanyak 38 soal. Kriteria yang digunakan sebagai dasar penentuan validitas butir soal adalah berdasarkan hasil koefisien korelasi pearson harus sama atau lebih besar 0,300 dan pada taraf signifikan 0,05 atau 5 % (Cronbach, 1970; Triton, 2006; Azwar, 2012). Hasil lebih rinci disajikan pada lampiran 4. Hasil analisis reliabilitas kuesioner apresiasi pembelajaran sejarah dengan teknik *Alpha*

Cronbach's diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,875. Kesimpulannya adalah reliabel. Hasil lebih rinci disajikan dalam lampiran 5.

Kedua, hasil analisis faktor variabel penghayatan ideologi Pancasila diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin(KMO) and Bartlett's test* sebesar 0,50 pada taraf signifikansi 0,000. Koefisien korelasi masing-masing faktor/indikator sebagai berikut: faktor 1 = 0,500, faktor 2 = 0,500. Dapat disimpulkan semua faktor valid sebagai pembentuk variabel penghayatan ideologi Pancasila. Setelah dilakukan analisis validitas butir soal kuesioner penghayatan ideologi Pancasila diperoleh, sebanyak satu butir soal yang gugur atau validitasnya rendah yakni $< 0,30$ yaitu soal nomor 12 dan 19. Butir soal yang memenuhi kriteria validitanya sebanyak 38 butir soal/item. Hasil analisis lebih rinci disajikan dalam lampiran 8. Hasil analisis reliabilitas kuesioner penghayatan ideologi Pancasila dengan teknik *Alpha Cronbach's* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,902 sehingga dapat disimpulkan reliabel. Hasil lebih rinci disajikan dalam lampiran 10.

Ketiga, hasil analisis faktor variabel penghayatan nilai-nilai agama diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin(KMO) and Bartlett's test* sebesar 0,866 pada taraf signifikansi 0,000. Koefisien korelasi masing-masing faktor/indikator sebagai berikut: faktor 1 = 0,875, faktor 2 = 0,866, faktor 3 = 0,903, faktor 4 = 0,801, faktor 5 = 0,899, faktor 6 = 0,878, faktor 7 = 0,819, faktor 8 = 0,889, faktor 9 = 0,849, faktor 10 = 0,901, faktor 11 = 0,857. Dapat disimpulkan semua faktor valid sebagai pembentuk variabel penghayatan nilai-nilai agama. Kuesioner penghayatan nilai-nilai agama, setelah dilakukan analisis butir soal diperoleh koefisien korelasi lebih kecil ($<$) dari 0,30 berarti tidak memenuhi kriteria, atau validitasnya rendah maka dinyatakan gugur, sebanyak satu butir soal yaitu soal nomor 33. Butir soal yang memenuhi kriteria validitasnya sebanyak 39 soal. Hasil analisis lebih rinci disajikan dalam lampiran 12. Selanjutnya hasil analisis reliabilitas kuesioner penghayatan nilai-nilai agama dengan teknik *Alpha Cronbach's* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,921 maka dapat disimpulkan reliabel. Hasil lebih rinci disajikan dalam lampiran 15.

Keempat, hasil analisis faktor variabel sikap nasionalisme diperoleh nilai *Kaiser-Mayer-Olkin (KMO) and Bartlett's test* sebesar 0,818 pada taraf signifikansi 0,000. Koefisien korelasi masing-masing faktor/indikator sebagai berikut: faktor 1 = 0,819, faktor 2 = 0,833, faktor 3 = 0,810, faktor 4 = 0,813. Dapat disimpulkan semua faktor valid sebagai pembentuk variabel sikap nasionalisme. Setelah dilakukan analisis butir soal kuesioner sikap nasionalisme sebanyak 45 butir soal diperoleh sebagai berikut: dua butir soal validitasnya rendah berarti tidak memenuhi kriteria, maka dinyatakan gugur, yaitu soal nomor 23 dan 28. Butir soal yang memenuhi kriteria validitasnya sebanyak 43 butir soal. Hasil analisis validitas butir soal disajikan lebih rinci pada lampiran 19. Selanjutnya hasil analisis reliabilitas kuesioner sikap nasionalisme dengan teknik *Alpha Cronbach's* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,924 maka dapat disimpulkan reliabel. Hasil lebih rinci disajikan dalam lampiran 20.

E. Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan rumus Kolmogorof Smirnof diperoleh sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	Y
N		408	408	408	408
Normal Parameters ^a	Mean	115.96	113.95	122.45	116.12
	Std. Deviation	18.591	23.812	20.497	23.457
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.058	.063	.066
	Positive	.092	.055	.057	.066
	Negative	-.072	-.058	-.063	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		1.864	1.164	1.281	1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102	.133	.075	.060
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan data variabel X_1, X_2, X_3 dan Y berdistribusi normal karena dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh koefisien probabilitas atau taraf signifikansinya $>$ dari 0,05 ($\alpha=0,05$).

Berdasarkan hasil uji multikoloniaritas diperoleh hasil sebagai berikut:

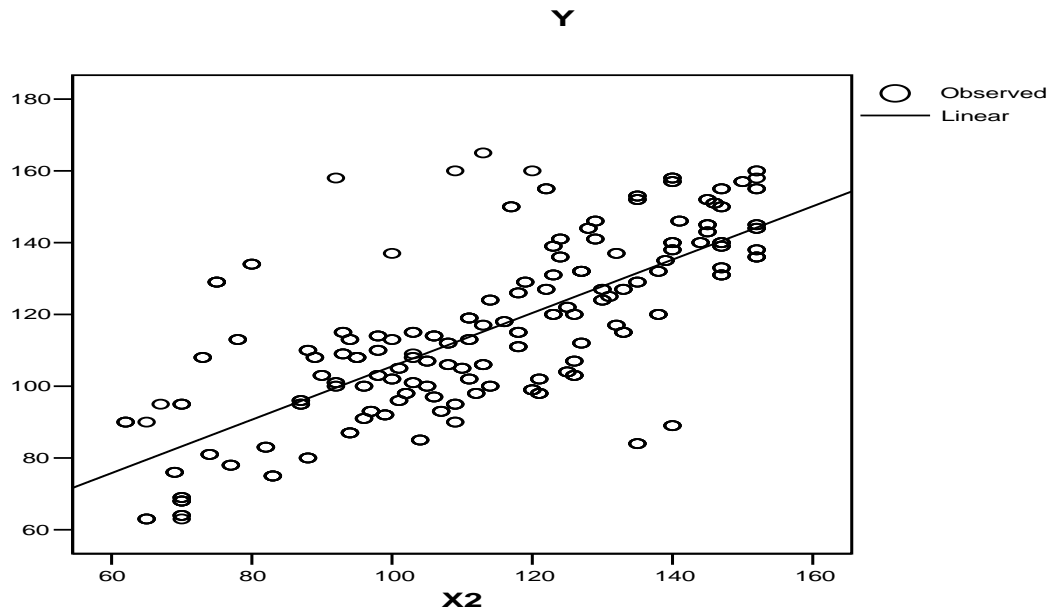
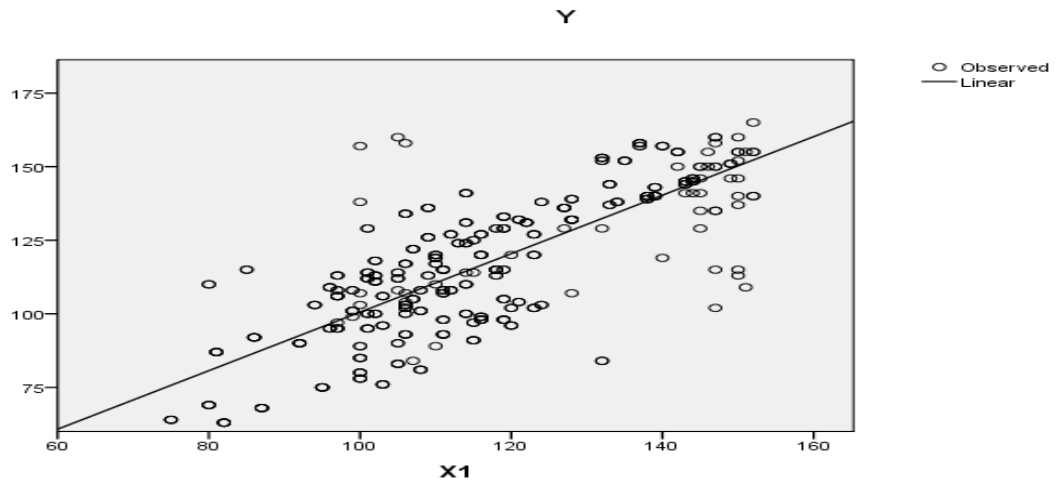
Coefficients^a

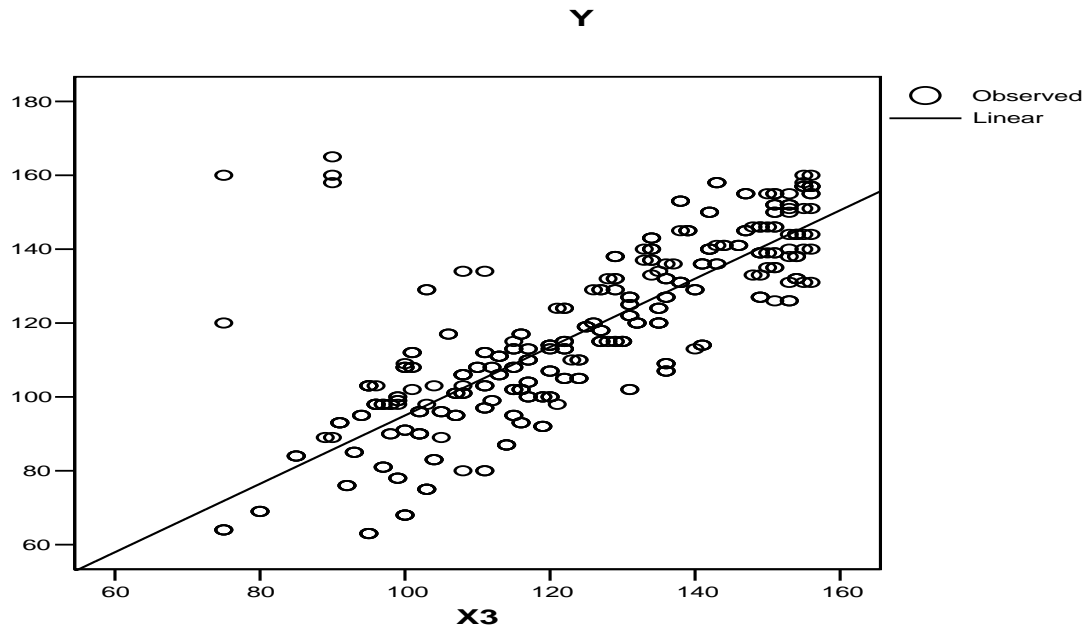
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.870	1.149
	X2	.848	1.179
	X3	.859	1.164

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis *Varian Inflation Faktor* (VIF), ini untuk menunjukkan $X_1= 1,149$ $X_2 = 1,179$ $X_3=1,164$ maka Nilai VIF $<$ 10 disimpulkan tidak terjadi multikoloniaritas.

Uji linieritas dapat dilakukan dengan analisis regresi sederhana antar X_1 dengan Y , diperoleh persamaan $\hat{Y} = 29,094+0,75X_1$. Analisis regresi sederhana X_2 dengan Y diperoleh persamaan $\hat{Y} = 50,551+0,575X_2$. Analisis regresi sederhana X_3 dengan Y diperoleh persamaan $\hat{Y}=31,596+0,69X_3$, dan digambarkan garis regresinya dengan *scatterplot* dengan bantuan program SPSS. Linieritas X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , dan X_3 dengan Y tampak sebagai berikut:.





Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu